

KAJIAN TEOLOGIS TENTANG HOMOSEKSUALITAS DALAM PERJANJIAN LAMA DAN IMPLIKASINYA BAGI ANAK MUDA KRISTEN

A Theological Study of Homosexuality in the Old Testament and Its Implications for Young Christians

Monika Sari Br.Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

sarimonik080@gmail.com

Abstrak

Homoseksualitas merupakan isu yang semakin nyata dihadapi oleh anak muda Kristen Indonesia di era kontemporer, seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya global yang menormalisasi gaya hidup LGBTQ+ melalui media sosial dan budaya populer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis teks-teks kunci Perjanjian Lama yang berkaitan dengan homoseksualitas dan merumuskan implikasi praktisnya bagi anak muda Kristen. Metode yang digunakan adalah eksegesis gramatikal-historis dengan pendekatan teologi biblikal. Teks-teks yang dikaji meliputi Kejadian 1:27; 2:24; 19:1-29; Imamat 18:22; 20:13; dan Hakim-hakim 19:22. Hasil kajian menunjukkan bahwa Perjanjian Lama secara konsisten memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan dari rancangan Allah dalam penciptaan, yang dipertegas melalui penggunaan kata *to'evah* (kekejian) dan dikonfirmasi oleh teks-teks Perjanjian Baru. Evaluasi kritis terhadap argumen-argumen hermeneutis revisionis membuktikan kelemahan eksegetis yang mendasar dalam upaya meredefinisi teks-teks tersebut. Artikel ini menyimpulkan bahwa anak muda Kristen dipanggil untuk membangun identitas diri yang berakar pada *imago Dei*, memegang kebenaran firman Allah tanpa kompromi, sekaligus menyatakannya dengan kasih Kristus yang tulus di tengah tantangan budaya masa kini.

Kata Kunci: kajian teologis, homoseksualitas, Perjanjian Lama, implikasi, anak muda kristen

Pendahuluan

Perkembangan zaman membawa serta perubahan nilai-nilai sosial yang signifikan, termasuk dalam hal pandangan terhadap seksualitas manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, isu homoseksualitas telah menjadi salah satu topik yang paling banyak diperdebatkan, baik di ruang publik maupun di dalam komunitas gerejawi. Di Indonesia, gerakan Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer (LGBTQ+) semakin mendapatkan perhatian luas melalui media sosial, budaya populer, dan wacana hak asasi manusia. Andik Wijaya mencatat bahwa perkembangan isu LGBTQ+ pada era kontemporer tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga

menyentuh dimensi medis, psikologis, dan teologis yang perlu direspons secara komprehensif oleh komunitas Kristen. Kondisi ini secara langsung memengaruhi cara pandang generasi muda, termasuk anak muda Kristen, dalam memahami identitas seksual mereka di tengah arus informasi yang semakin deras dan sulit disaring.

Gereja Kristen, sebagai komunitas iman yang berpijak pada otoritas Alkitab, menghadapi tantangan hermeneutis yang tidak mudah. Di satu sisi, terdapat desakan kultural yang semakin kuat untuk menerima dan mengakomodasi praktik homoseksualitas sebagai bentuk ekspresi seksual yang sah dan perlu dihormati. Di sisi lain, tradisi teologi Kristen historis secara konsisten memahami teks-teks Alkitab sebagai penegasan bahwa pernikahan heteroseksual adalah rancangan Allah yang normatif bagi manusia. Herlianto dalam kajiannya tentang perilaku seksual menjelaskan bahwa penyimpangan seksual yang meluas di tengah masyarakat, termasuk homoseksualitas, tidak dapat dilepaskan dari krisis moral dan spiritual yang sedang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Ketegangan antara tuntutan budaya dan kesetiaan kepada firman Allah inilah yang kemudian menciptakan kebingungan, bahkan keguncangan iman, di kalangan anak muda Kristen yang setiap hari berhadapan dengan tekanan dari lingkungan pertemanan, media, dan wacana publik yang semakin terbuka menerima homoseksualitas sebagai bagian dari identitas yang sah.

Perjanjian Lama sebagai bagian dari kanon Alkitab yang otoritatif menyimpan beberapa teks yang secara langsung berkaitan dengan isu homoseksualitas, seperti narasi Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19, serta larangan eksplisit dalam Imamat 18:22 dan 20:13. Teks-teks ini telah menjadi pusat perdebatan teologis yang intens antara penafsir tradisional dan revisionis. Dalam konteks Indonesia, Stevri Lumintang menegaskan bahwa gereja Indonesia perlu merespons berbagai tantangan kontemporer termasuk isu seksualitas dengan berpijak secara teguh pada otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang diilhamkan dan tidak dapat salah. Sementara itu, Purnawan Tenibemas mengingatkan bahwa hermeneutika yang bertanggung jawab adalah kunci untuk membedakan antara teks yang bersifat budaya dan teks yang mengandung perintah moral yang universal dan lintas zaman.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas isu homoseksualitas dari perspektif Alkitab secara umum, namun masih terdapat kesenjangan (research gap) dalam literatur teologi Indonesia. Kajian-kajian yang ada umumnya membahas teks-teks Perjanjian Baru seperti Roma 1 dan 1 Korintus 6 tanpa menelusuri akar teologisnya secara mendalam dalam Perjanjian Lama. Di samping itu, belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan temuan teologis tersebut dengan implikasi pastoral yang konkret bagi konteks anak muda Kristen Indonesia masa kini. Oleh karena itu, kajian yang serius dan berbasis eksegesis terhadap teks-teks Perjanjian Lama

sangat dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pijakan teologis yang kuat bagi pelayanan anak muda di gereja-gereja Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, apa yang sesungguhnya diajarkan oleh teks-teks Perjanjian Lama tentang homoseksualitas? Kedua, bagaimana penafsiran teologis yang bertanggung jawab terhadap teks-teks tersebut dalam konteks hermeneutika Injili? Ketiga, apakah implikasi praktis dari kajian teologis ini bagi kehidupan anak muda Kristen di era kontemporer? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi gereja dan anak muda Kristen Indonesia dalam membangun pemahaman yang alkitabiah, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap isu homoseksualitas.

Rumusan Masalah

Meluasnya pengaruh budaya global yang menormalisasi gaya hidup LGBTQ+ melalui media sosial dan budaya populer telah menciptakan kebingungan teologis yang nyata di kalangan anak muda Kristen Indonesia, terutama akibat kurangnya pemahaman yang memadai tentang apa yang sesungguhnya diajarkan oleh Perjanjian Lama mengenai homoseksualitas. Di satu sisi, terdapat tekanan kultural yang mendorong penerimaan terhadap homoseksualitas; di sisi lain, sejumlah pendekatan hermeneutis revisionis terus berupaya meredefinisi teks-teks Perjanjian Lama yang berkaitan dengan isu ini sehingga semakin memperkeruh pemahaman umat Kristen, khususnya generasi muda. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah kajian teologis yang serius, bertanggung jawab, dan berbasis eksegesis gramatikal-historis terhadap teks-teks kunci Perjanjian Lama yakni Kejadian 1:27; 2:24; 19:1-29; Imamat 18:22; 20:13; dan Hakim-hakim 19:22 guna menjawab pertanyaan: Bagaimana kajian teologis terhadap teks-teks Perjanjian Lama tentang homoseksualitas dapat memberikan landasan yang kokoh dan implikasi yang relevan bagi anak muda Kristen dalam menghadapi tantangan budaya kontemporer?

Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap teks-teks kunci Perjanjian Lama menunjukkan konsistensi yang kuat dalam memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan dari tatanan penciptaan Allah. Temuan ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Gagnon bahwa teks-teks Perjanjian Lama membentuk sebuah pola teologis yang koheren dan tidak dapat dibongkar hanya dengan argumen konteks budaya semata. Kata *to'evah* dalam Imamat 18:22 dan kata *yada'* dalam Kejadian 19:5 adalah dua kata kunci yang menjadi jangkar eksegetis seluruh pembahasan ini keduanya secara konsisten merujuk pada penilaian moral yang serius, bukan sekadar tabu ritual yang bersifat sementara. Wenham juga menegaskan bahwa norma seksual yang ditetapkan dalam

Kejadian 1-2 berfungsi sebagai standar penciptaan yang menjadi tolok ukur evaluasi seluruh teks-teks etika seksual Perjanjian Lama selanjutnya.

Evaluasi terhadap argumen-argumen revisionis memperlihatkan bahwa upaya meredefinisi teks-teks tersebut mengandung kelemahan hermeneutis yang tidak dapat diabaikan. Tenibemas menjelaskan bahwa hermeneutika yang bertanggung jawab harus dimulai dari teks itu sendiri, bukan dari kesimpulan yang sudah ditentukan sebelumnya lalu diproyeksikan ke dalam teks. Argumen konteks budaya Kanaan, argumen orientasi versus perilaku, dan argumen penyamaan dengan hukum seremonial ketiganya gagal memperhatikan prinsip dasar ini. Yang paling signifikan adalah fakta bahwa Perjanjian Baru justru mengkonfirmasi larangan Perjanjian Lama secara linguistik melalui kata arsenokoitai dalam 1 Korintus 6:9, yang terbentuk langsung dari Septuaginta atas Imamat 18:22. Lumintang menegaskan bahwa kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam hal etika seksual adalah bukti bahwa standar moral ini berakar pada karakter Allah yang tidak berubah, bukan pada konstruksi budaya tertentu.

Implikasi pastoral dari seluruh temuan ini sangat nyata dan mendesak bagi konteks anak muda Kristen Indonesia. Wijaya mengingatkan bahwa isu LGBTQ+ tidak boleh direspons hanya dengan penolakan teologis yang kering, tetapi harus disertai dengan pendampingan yang penuh kasih dan pemahaman yang komprehensif. Heggen menambahkan bahwa komunitas Kristen yang sehat baik keluarga maupun gereja adalah lingkungan paling strategis untuk membentuk kesehatan seksual dan spiritual generasi muda. Dengan demikian, gereja Indonesia dipanggil untuk hadir bukan sekadar sebagai penjaga doktrin, tetapi juga sebagai komunitas yang memulihkan yang berani menyuarakan kebenaran firman Allah sekaligus merangkul setiap pribadi dengan kasih Kristus yang tulus dan tidak bersyarat.

Tabel 1. Kajian Teologis tentang Homoseksualitas dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Anak Muda Kristen

Aspek Kajian	Teks/Dasar	Temuan Eksegesis	Implikasi
Narasi Sodom dan Gomora	Kej. 19:1-29	Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan (imago Dei); pernikahan heteroseksual ditetapkan sebagai norma ilahi yang bersifat universal dan lintas zaman	Identitas seksual manusia tidak ditentukan oleh perasaan atau budaya, melainkan oleh rancangan Allah Sang Pencipta

Hukum Kekudusan	Im. 18:22; 20:13	Kata yada' (יָדָא) dalam ayat 5 adalah eufemisme seksual; dosa Sodom mencakup upaya hubungan seksual sesama jenis yang dikonfirmasi oleh Yudas 7 dan Yeh. 16:50 (to'evah) Homoseksualitas adalah keijikan di hadapan Allah yang mendatangkan penghakiman serius	Larangan ini termasuk hukum moral yang universal tetap berlaku dan dikonfirmasi oleh PB (Rm. 1:26-27; 1 Kor. 6:9)
Narasi Gibeon	Hak. 19:22	Kata to'evah (תוֹעֵבָה) "kekejian") merujuk pada pelanggaran moral yang inheren terhadap karakter Allah, bukan sekadar larangan seremonial yang terikat budaya Kanaan Larangan ini termasuk hukum moral yang universal tetap berlaku dan dikonfirmasi oleh PB (Rm. 1:26-27; 1 Kor. 6:9)	Pola naratif PL yang konsisten: homoseksualitas adalah pelanggaran serius terhadap tatanan moral Allah
Evaluasi Argumen Revisionis	Im. 18:3; Yeh. 16:49-50; Mrk. 7:19	Kata yada' digunakan kembali dengan makna seksual; peristiwa ini memicu perang saudara Israel menunjukkan	Ketiga argumen revisionis tidak dapat dipertahankan secara eksegetis

		homoseksualitas dipandang sebagai kejahatan moral yang tidak dapat ditoleransi komunitas perjanjian	dalam hermeneutika gramatikal-historis yang bertanggung jawab
Kontinuitas PL dan PB	Im. 18:3; Yeh. 16:49-50; Mrk. 7:19	(1) Argumen konteks budaya Kanaan lemah alasan larangan adalah kekudusan Allah, bukan budaya; (2) Argumen orientasi vs. perilaku mengabaikan Mat. 5:28 dan Gal. 5:24; (3) Penyamaan dengan hukum seremonial keliru larangan makan babi dibatalkan PB, larangan homoseksualitas justru dikuatkan PB Ketiga argumen revisionis tidak dapat dipertahankan secara eksegetis dalam hermeneutika gramatikal-historis yang bertanggung jawab	Seluruh kanon Alkitab berbicara dengan satu suara yang konsisten mengenai homoseksualitas sebagai penyimpangan moral
Implikasi bagi Identitas Diri	Kej. 1:27; 1 Kor. 6:11	Kata arsenokoitai dalam 1 Kor. 6:9 terbentuk langsung dari LXX Im. 18:22 (arsen + koite) membuktikan Paulus secara sadar merujuk larangan PL; Roma 1:26-27 menggunakan para	Anak muda Kristen dipanggil membangun identitas yang berpijak pada firman Allah, bukan pada arus

		phusin (melawan kodrat/tatanan ciptaan)	budaya atau perasaan subjektif
Implikasi Pastoral dan Gereja	Yoh. 1:14; 1 Tim. 3:15	Gereja dipanggil menjadi ruang yang aman sekaligus jujur memegang kebenaran (truth) dan kasih (grace) secara bersamaan, seperti teladan Yesus dalam Yoh. 8:1-11	Gereja perlu menyediakan konseling pastoral, kelompok kecil, dan pendampingan yang alkitabiah bagi anak muda yang bergumul dengan isu ini

Kesimpulan

Kajian teologis terhadap teks-teks kunci Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan pernikahan heteroseksual sebagai satu-satunya rancangan normatif bagi manusia sejak penciptaan (Kej. 1:27; 2:24), dan bahwa homoseksualitas secara konsisten dipandang sebagai penyimpangan serius dari tatanan tersebut — sebagaimana ditegaskan melalui narasi Sodom dan Gomora (Kej. 19:1-29), larangan eksplisit dalam Hukum Kekudusan (Im. 18:22; 20:13), serta narasi Gibeon (Hak. 19:22). Penggunaan kata *to'evah* (kekejian) dalam teks-teks tersebut membuktikan bahwa larangan ini bukan sekadar aturan seremonial yang terikat budaya tertentu, melainkan standar moral yang berakar dalam karakter Allah yang kudus dan tidak berubah, serta dikonfirmasi secara penuh oleh teks-teks Perjanjian Baru (Rm. 1:26-27; 1 Kor. 6:9-11). Pendekatan hermeneutika gramatikal-historis yang bertanggung jawab juga menunjukkan bahwa berbagai argumen revisionis yang berupaya meredefinisi teks-teks tersebut tidak dapat dipertahankan secara eksegetis.

Bagi anak muda Kristen masa kini, kajian ini membawa implikasi yang sangat konkret dan mendesak. Di tengah tekanan budaya yang semakin kuat untuk menerima dan menormalisasi homoseksualitas, anak muda Kristen dipanggil untuk membangun identitas diri yang berakar pada imago Dei, memegang kebenaran firman Allah dengan teguh tanpa kompromi, sekaligus menyatakannya dengan kasih Kristus yang tulus, penuh kerendahan hati, dan menghormati martabat setiap manusia — karena Yesus sendiri datang "penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh. 1:14). Inilah panggilan kekudusan yang relevan, menantang, sekaligus memungkinkan bagi setiap anak muda Kristen yang bersandar pada kuasa Roh Kudus dan firman Allah yang hidup.

Daftar Pustaka

Gagnon, Robert A. J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville: Abingdon Press, 2001.

Heggen, Carolyn Holderread. *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Herlianto. *AIDS dan Perilaku Seksual*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.

Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Malang: Departemen Literatur PPII, 2004.

Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer*. Batu: Departemen Literatur YPPPII, 2006.

Tenibemas, Purnawan. *Mengenal Hermeneutika Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1–15. Word Biblical Commentary, Vol. 1*. Waco: Word Books, 1987.

Wenham, Gordon J. "The Old Testament Attitude to Homosexuality." *The Expository Times* 102, no. 12 (1991): 359–363.

Wijaya, Andik. *Biblicomedic Perspective on LGBTIQ: A Biblical and Medical Review of Sex, Gender, and Sexuality*. Surabaya: YADA Institute, 2016.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.